

PENGARUH GENDER, RELIGIUSITAS DAN LOVE OF MONEY TERHADAP ETIKA PENGGELAPAN PAJAK

Dekeny Agustina Nurachmi¹, Amir Hidayatulloh, S.E., M.Sc.²

¹⁾ Universitas Ahmad Dahlan, ²⁾ Dosen Universitas Ahmad

Dahlan Email : ¹⁾ dekenyagustina@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui ada tidaknya pengaruh *gender* terhadap etika penggelapan pajak, (2) mengetahui ada tidaknya pengaruh *religiusitas* terhadap etika penggelapan pajak, (3) mengetahui ada tidaknya pengaruh *love of money* terhadap etika penggelapan pajak.

Populasi pada penelitian ini adalah wajib pajak Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *gender* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, (2) *religiusitas* tidak berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,131 > 0,05$, (3) *love of money* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil uji statistik secara simultan memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dan pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,400 (40%).

Kata kunci: *gender, religiusitas, love of money, etika penggelapan pajak*

ABSTRACT

This study aims to: (1) Determine whether there is a influence of gender on ethics of tax evasion, (2) Knowing whether there is an influence of religiosity on ethics of tax evasion, (3) Knowing whether there is an influence of love of money on ethics of tax evasion.

The population in this study is the taxpayer of the Special Region of Yogyakarta. The sample in this study amounted to 80 respondents. Normality test, heterokedasticity test, and multicollinearity test. The data analysis technique used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis.

The results showed that: (1) gender influences the ethics of tax evasion, as evidenced by the significance value $0.003 < 0.05$, (2) religiosity is not related to ethics of tax evasion, as evidenced by the significance value of $0.131 > 0.05$, (3) love of money is proven against the ethics of tax evasion, as evidenced by the significance value of $0,000 < 0.05$. Statistical test results simultaneously obtained a significance value of $0,000 < 0.05$, and the coefficient of determination test showed an R^2 of 0.400 (40%).

Keywords: *gender, religiosity, love of money, ethics of tax evasion*

PENDAHULUAN

Sejak perubahan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan pada tahun 1983 Indonesia telah mengganti sistem pemungutan pajaknya dari sistem *Official Assessment* menjadi sistem *Self Assessment*. Sistem *Official Assessment* adalah sistem pemungutan pajak dengan cara penetapan oleh fiskus. Masyarakat sebagai wajib pajak hanya berperan pasif dan utang pajak akan timbul ketika Surat Ketetapan Pajak dikeluarkan. Sedangkan sistem *Self Assessment* adalah kepercayaan yang diberikan kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya jumlah pajak terutang (www.pajak.go.id). Dengan adanya kepercayaan yang diberikan kepada wajib pajak tersebut, maka hal ini akan menciptakan peluang besar bagi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak.

Berdasarkan peneliti terdahulu menurut penelitian Basri (2015) mengatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Namun dalam penelitian Sofha dan Utomo (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Menurut penelitian Basri (2015) juga mengatakan bahwa *religiusitas* tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak. Hal ini berbeda dengan penelitian Sofha dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *religiusitas* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Dalam penelitian Sofha dan Utomo (2018) mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Tetapi menurut penelitian Nauvalia, Hermawan, dan Sulistyani (2018) menyatakan bahwa *love of money* secara parsial berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Inilah penyebab peneliti ingin mengkaji lebih jauh pengaruh *gender*, *religiusitas* dan *love of money* terhadap etika penggelapan pajak hingga saat ini.

Perbedaan pandangan terhadap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang erat kaitannya dengan psikologis. Psikologis seseorang dapat dilihat dari adanya perbedaan *gender*. McGee dan Guo (2007) dalam Dharma (2016) mengatakan bahwa etika penggelapan pajak berkaitan dengan *gender* atau jenis kelamin dari wajib pajak yang melakukan penggelapan pajak. Dalam pandangan psikologi untuk memberikan suatu penilaian terhadap etis atau tidaknya suatu tindakan, maka laki-laki dan perempuan akan memberikan penilaiannya yang berbeda termasuk dalam

kasus etika penggelapan pajak. Dari definisi tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Julianto (2013) dalam Sofha dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

Selain *gender*, faktor yang juga erat kaitannya dengan psikologis dan mempengaruhi etika penggelapan pajak yaitu *religiusitas*. Glock dan Strark (1965) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa keyakinan agama yang dianut seseorang memberikan peningkatan nilai-nilai etika dalam menjalankan kehidupan juga akan mempengaruhi perilaku setiap individu. *Religiusitas* mengungkapkan tingkat pengetahuan dan keyakinan yang dianut serta bagaimana tingkat keinginan dari setiap individu untuk melaksanakan ibadah dan bentuk pengalaman manusia terhadap agama. Teori ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pope dan Ali (2010) dalam Sofha dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *religiusitas* dengan etika penggelapan pajak.

Terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi etika penggelapan pajak yaitu *love of money* atau kecintaan terhadap uang. Rosianti dan Mangoting (2014) dalam Nauvalia et al., (2018) menyatakan bahwa ketika seseorang menempatkan uang sebagai tujuan utama dalam kehidupan sehari-harinya, mereka berfikir bahwa suatu tindakan penggelapan pajak adalah tindakan yang dapat diterima. Sikap kecintaan terhadap uang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang sesuai yang diinginkannya meskipun uang tersebut bukan haknya.

Penelitian kali ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Basri (2015) dengan meneliti pengaruh *gender*, *religiusitas* dan sikap *love of money* pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian yang terdahulu yaitu pada obyek penelitian. Obyek penelitian sekarang adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul. Alasan peneliti memilih wajib pajak orang pribadi karena menurut data dari situs (Kompas.com, 2018), dalam artikel tersebut mengatakan bahwa realisasi rasio kepatuhan SPT orang pribadi tahun 2018 sebesar 63,9 persen, angka tersebut jauh lebih baik dibanding periode yang sama tahun 2017 sebesar 58,9 persen.

Sedangkan alasan peneliti memilih wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul karena menurut (TribunJogja.com, 2018), dalam artikel tersebut mengatakan bahwa tingkat kesadaran

masyarakat Gunungkidul dalam pelaporan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) dinilai masih rendah. Menurut data dari situs (KRJogja.com, 2018), dalam artikel tersebut mengatakan bahwa untuk penerimaan Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama seDIY yaitu KPP Pratama Yogyakarta 84,76 persen, KPP Pratama Sleman 86,73 persen, KPP Pratama Wates 83,40 persen, KPP Pratama Bantul 89,72 persen dan KPP Pratama Wonosari 76,20 persen.

Wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul yang melaporkan SPT hanya 44 persen dari target sebesar 85 persen. Jumlah ini menggambarkan tingkat kesadaran masyarakat dalam pelaporan SPT yang masih rendah. Untuk WP pribadi yang tidak melaporkan SPT diberikan sanksi berupa denda sebesar Rp100.000. Hal ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian apakah pada tahun yang akan datang realisasi rasio kepatuhan SPT orang pribadi akan meningkat atau malah menurun. Karena tingkat kepatuhan wajib pajak berkaitan dengan penggelapan pajak. Jika kepatuhan wajib pajak meningkat artinya tingkat penggelapan pajak rendah begitupun sebaliknya (TribunJogja.com, 2018).

Penggelapan pajak dipengaruhi oleh faktor yang erat kaitannya dengan psikologis seseorang. Faktor yang mempengaruhi psikologis seseorang antara lain *gender*, *religiusitas* dan *love of money* atau kecintaan terhadap uang. Apabila pelaku wajib pajak sadar akan faktor yang mempengaruhi etika penggelapan pajak, maka hal tersebut akan meminimalisir seseorang untuk melakukan penggelapan pajak. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian saya diberi judul “Pengaruh *Gender*, *Religiusitas* dan *Love Of Money* Terhadap Etika Penggelapan Pajak.”

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Etika Penggelapan Pajak

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, dimana baik pada diri seseorang ataupun pada suatu masyarakat maupun kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut serta

diwariskan dari satu orang ke orang lain maupun dari satu generasi ke generasi yang lain.

Penggelapan pajak mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh wajib pajak mengenai kewajibannya dalam perpajakan. Mardiasmo (2009: 9) menyatakan bahwa penggelapan pajak atau *tax evasion* yaitu sebagai usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan beban atau utang pajak dengan cara melanggar undang-undang. Karena melanggar undang-undang, penggelapan pajak tersebut tentunya dilakukan dengan menggunakan cara yang tidak legal. Para wajib pajak sama sekali mengabaikan ketentuan mengenai perpajakan yang menjadi kewajibannya, memalsukan dokumen, atau mengisi data dengan tidak lengkap bahkan tidak benar.

b. Gender

Salsabila dan Prayudiawan (2011) menyatakan bahwa *gender* adalah penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata lain yang berkaitan dengannya, secara garis besar berhubungan dengan keberadaan serta ketiadaan dua jenis kelamin atau kenetralan. *Gender* adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan.

c. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat kepercayaan atau nilai agama yang dianut oleh seseorang atau individu. Agama ada untuk menekan perilaku buruk dan membuat keharmonisan hidup, semua agama mempunyai tujuan yang baik. *Religiusitas* mencakup aturan-aturan dan kewajiban yang mempunyai tujuan untuk mengikat dan mengutuhkannya seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, antar manusia atau individu dan lingkungan.

d. Love of Money

Farhan, Helmy dan Afriyenti (2017) menyatakan bahwa *love of money* adalah perilaku seseorang atau individu terhadap uang, keinginan dan aspirasi seseorang atau

individu terhadap uang. *Love of money* juga berarti sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang dan bagaimana mereka menganggap uang itu sangat penting bagi kehidupan mereka. *Love of money* berkaitan dengan sifat tamak dan rakus.

2. Pengembangan Hipotesis

a. Gender

Tang et al., (2000) dalam Dharma (2016) menyatakan bahwa dalam kasus etika penggelapan pajak, laki-laki lebih banyak ditemukan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara dalam perpajakan. McGee dan Guo (2007) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa seorang perempuan berani menunjukkan sikap yang etis dengan melawan penggelapan pajak dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofha dan Utomo (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Gender* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

b. Religiusitas

Grasmick, Bursik dan Cochran (1991) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa *religiusitas* dapat dilihat dari seberapa dalam pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah-kaidah agama yang dilakukan oleh seseorang atau individu. Seseorang yang mempunyai tingkatan keyakinan agama yang kuat akan dapat mencegah perilaku yang buruk dengan menimbulkan rasa bersalah kepada dirinya sendiri termasuk dalam penghindaran pajak.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofha dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *religiusitas* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: *Religiusitas* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

c. Love of Money

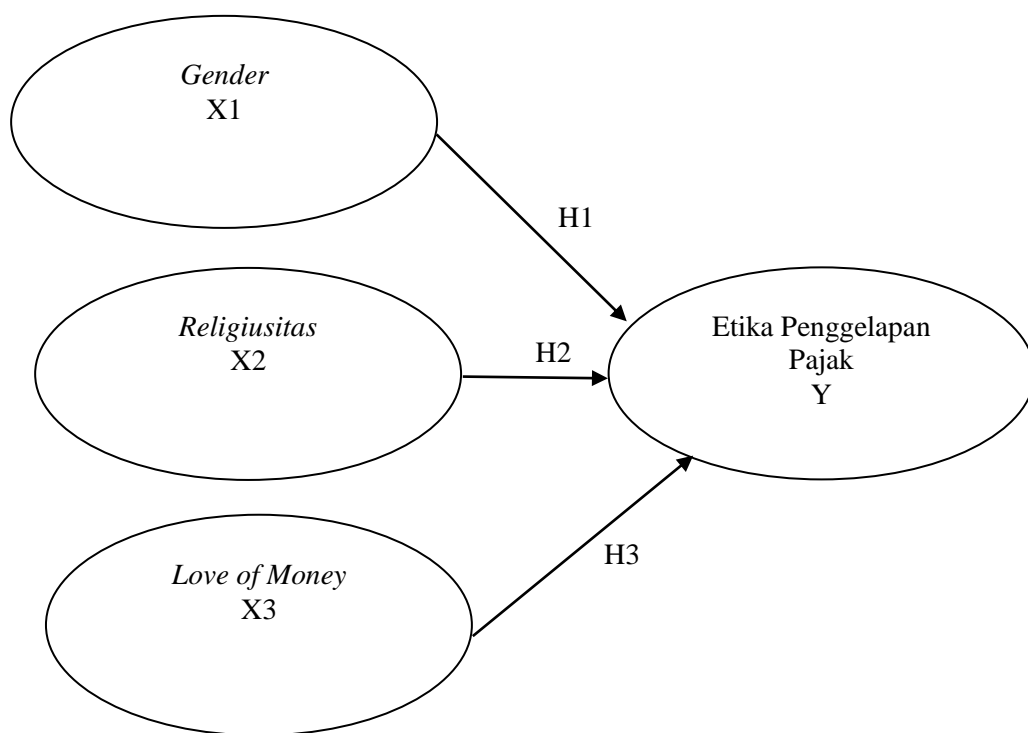
Luna dan Tang (2004) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa kecintaan akan uang merupakan hal yang sangat konseptual dan empiris serta perlu diperhatikan lebih lanjut

karena dapat membantu, memprediksi dan mengontrol tindakan jahat atau tidak etis seseorang.

Farhan, Helmy dan Afriyenti (2017) menyebutkan bahwa apabila seseorang memiliki kecintaan akan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Semakin tinggi perilaku *love of money* seseorang maka semakin rendah etika yang dimiliki sehingga cenderung untuk melakukan perbuatan tidak etis seperti penggelapan pajak.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nauvalia, Hermawan, dan Sulistyani (2018) menyatakan bahwa *love of money* secara parsial berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: *Love of Money* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.



Gambar 2.1

Rerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul. Jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan memperoleh responden sebanyak 80 wajib pajak orang pribadi. Kuesioner yang disebar sebanyak 68 dan melalui *google form* sebanyak 12.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Kuncoro (2013: 157) menjelaskan data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan melalui kuesioner yang disebar kepada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara survei yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut dibagikan kepada wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Gunungkidul.

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah etika penggelapan pajak. Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah pandangan bahwa penggelapan pajak adalah etis. Variabel etika penggelapan pajak dalam penelitian ini akan diukur dengan 15 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sofha dan Utomo (2018). Pertanyaan tersebut diukur dengan skala likert 5 poin dimana 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

b. Variabel Independen

1) *Gender*

Variabel *dummy* adalah variabel yang memerankan variabel *gender* dalam penelitian ini, dimana konstruk nilai yang digunakan adalah skala biner. Kode yang diberikan adalah 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan.

2) *Religiusitas*

Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah untuk mengukur tingkat religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu. Variabel *religiusitas* dalam penelitian ini akan diukur dengan 14 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Pemayun dan Budiasih (2018). Pertanyaan tersebut diukur dengan skala likert 5 poin dimana 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

3) *Love of Money*

Indikator yang digunakan dalam pengukuran variabel ini antara lain bagaimana seseorang dalam menganggarkan uang mereka, uang dipandang sebagai kekuatan atau memberikan kebebasan kepada seseorang untuk menjadi apa yang mereka inginkan dan uang juga dapat mempengaruhi orang lain.

Variabel *love of money* dalam penelitian ini akan diukur dengan 14 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Sofha dan Utomo (2018). Pertanyaan tersebut diukur dengan skala likert 5 poin dimana 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

5. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018: 19).

b. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Dalam pengujian ini, uji validitas digunakan untuk mengukur apakah kuisioner yang digunakan sah/valid atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan signifikansi 5% dengan kriteria apabila nilai r hitung $> r$ tabel maka pernyataan dikatakan valid (Ghozali, 2018: 51).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat dan indikator dari variabel atau konstruk yang berfungsi untuk mengukur suatu kuesioner. Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 (Nunnaly, 1994) dalam (Ghozali, 2018: 46).

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak. Apabila signifikansi data lebih dari 5% maka dapat dikatakan normal akan tetapi jika signifikansi kurang dari 5% maka data dikatakan tidak normal (Ghozali, 2018: 161).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya sebuah korelasi antar variabel bebas (independen). Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk melihat adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* 0.10 atau sama dengan nilai VIF 10 (Ghozali, 2018: 107-108).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka regresi terdapat masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2018: 137-144).

d. Uji Hipotesis

1) Pengujian Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik (regresi). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Etika Penggelapan Pajak

X1 = *Gender*

X2 = *Religiusitas*

X3 = *Love of Money*

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = *Error*

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana semakin nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 97).

3) Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, jika nilai probabilitas (*F-statistic*) < 0,05 maka ada minimal satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Begitupun

sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98).

4) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria, jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis alternatif (H_a) diterima. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak (Ghozali, 2018: 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen dan dependen berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian dilakukan dengan membandingkan signifikansi dari hasil uji (*p value*) dengan tarif signifikansi 5%. Data akan dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 5% (Ghozali, 2018:161). Adapun hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7,90331523
Most Extreme Differences	Absolute	0,133
	Positive	0,110
	Negative	-0,133
Kolmogorov-Smirnov Z		1,186
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,120

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,120 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang akan digunakan dalam penelitian

ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar variabel independen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* atau VIF. Variabel independen dikatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 (Ghozali, 2018: 107-108). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
1.	<i>Gender</i>	0,919	1,088
2.	<i>Religiusitas</i>	0,837	1,195
3.	<i>Love of Money</i>	0,792	1,262

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai ketiga variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 antara lain *gender* (0,919), *religiusitas* (0,837), dan *love of money* (0,792). Nilai VIF dari ketiga variabel juga memiliki nilai kurang dari 10 antara lain *gender* (1,088), *religiusitas* (1,195), dan *love of money* (1,262). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan meregresi nilai absolute residual (AbsUi) terhadap variabel independen lainnya dengan persamaan regresi. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka regresi terdapat masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2018: 137-144). Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
<i>Gender</i>	0,535	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Religiusitas</i>	0,544	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Love of Money</i>	0,520	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi >

0,05 sehingga pada pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini terdiri dari koefisien determinasi (R^2), uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Pengujian regresi berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Adapun hasil analisis pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Sig	Keterangan
<i>Gender</i>	5,805	0,003	H1 terdukung
<i>Religiusitas</i>	-0,280	0,131	H2 tidak terdukung
<i>Love of Money</i>	0,561	0,000	H3 terdukung
Konstanta = 25,404			
Variabel Dependen = Etika Penggelapan Pajak			
Adjusted R Square = 0,400			
F Statistik = 18,520			
Signifikansi = 0,000			

Sumber: Data primer, diolah (2020)

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,400. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 40% variabel *gender*, *religiusitas* dan *love of money* dapat mempengaruhi variabel dependen etika penggelapan pajak sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan pada model ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji statistik secara simultan (Uji F) untuk variabel independen *gender*, *religiusitas* dan *love of money* berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai Sig (0,000) < 0,05. Artinya terdapat minimal satu diantara variabel *gender*, *religiusitas* dan *love of money* dapat mempengaruhi variabel dependen etika penggelapan pajak.

3. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Sig dengan nilai alpha 0,05. Variabel independen dikatakan dapat mempengaruhi variabel dependen secara parsial jika nilai Sig <

0,05. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

a. *Gender* Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai Sig untuk variabel *gender* adalah 0,003.

Hal tersebut berarti nilai Sig ($0,003 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

b. *Religiusitas* Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai Sig untuk variabel *religiusitas* adalah 0,131. Hal tersebut berarti nilai Sig ($0,131 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *religiusitas* tidak berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

c. *Love of Money* Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai Sig untuk variabel *love of money* adalah 0,000. Hal tersebut berarti nilai Sig ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak.

PEMBAHASAN

1. *Gender* Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* terhadap etika penggelapan pajak. Hal ini dibuktikan oleh analisis regresi dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ yang berarti variabel *gender* berpengaruh signifikan terhadap etika penggelapan pajak.

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofha dan Utomo (2018) mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini berarti dalam kasus etika penggelapan pajak, laki-laki lebih banyak ditemukan berperilaku menyimpang dan melanggar aturan serta tata cara dalam perpajakan. McGee dan Guo (2007) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa seorang perempuan berani menunjukkan sikap yang etis dengan melawan penggelapan pajak dibandingkan laki-laki.

2. *Religiusitas* Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *religiusitas* terhadap etika penggelapan pajak. Hal ini dibuktikan oleh analisis regresi dengan nilai signifikansi $0,131 > 0,05$ yang berarti variabel *religiusitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap etika penggelapan pajak.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofha dan Utomo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *religiusitas* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Meskipun tidak mendukung penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Basri (2015) yang mengatakan bahwa *religiusitas* tidak berpengaruh pada etika penggelapan pajak.

Dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya tingkat *religiusitas* seseorang belum mampu mempengaruhi orang tersebut untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Hal ini berarti seseorang akan berperilaku tidak etis tanpa mempertimbangkan nilai-nilai *religiusitas* yang dimilikinya.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noermansyah dan Aslamadin (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar pengaruh orang lain dari lingkungan wajib pajak untuk tidak patuh terhadap pajak, maka semakin besar juga niat ketidakpatuhan wajib pajak untuk membayar pajak. Karena pengaruh norma subyektif terhadap wajib pajak untuk tidak patuh dipengaruhi oleh tekanan sosial dari orang-orang disekelilingnya yang dianggap penting.

3. Love of Money Terhadap Etika Penggelapan Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *love of money* terhadap etika penggelapan pajak. Hal ini dibuktikan oleh analisis regresi dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti variabel *love of money* berpengaruh signifikan terhadap etika penggelapan pajak.

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nauvalia, Hermawan, dan Sulistyani (2018) menyatakan bahwa *love of money* secara parsial berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak. Menurut Luna dan Tang (2004) dalam Sofha dan Utomo (2018) menyatakan bahwa kecintaan akan uang merupakan hal yang sangat konseptual dan empiris serta perlu diperhatikan lebih lanjut karena dapat membantu, memprediksi dan mengontrol tindakan jahat atau tidak etis seseorang.

Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan akan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Semakin tinggi perilaku *love of money* seseorang maka semakin rendah etika yang dimiliki sehingga cenderung untuk melakukan perbuatan tidak etis seperti penggelapan pajak.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Gender* berpengaruh signifikan terhadap Etika Penggelapan Pajak.
2. *Religiusitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap Etika Penggelapan Pajak.
3. *Love of Money* berpengaruh signifikan terhadap Etika Penggelapan Pajak.

b. Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel pada penelitian ini tidak membedakan wajib pajak yang menjalankan usaha, PNS dan lain sebagainya.
2. Sampel penelitian 80 responden, hal ini karena beberapa responden tidak berkenan untuk menjadi responden dalam penelitian.

c. Saran

Saran yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Dapat membedakan wajib pajak yang menjalankan usaha, PNS dan lain sebagainya dalam penelitian.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender , Religiusitas Dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10(Januari), 45–54.
- Dharma, L. (2016). Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon*, 3(Februari).
- Direktorat Jenderal Pajak. 2019. Sistem Perpajakan. Diambil dari <https://www.pajak.go.id/id/sistem-perpajakan>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2017). *Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Di Kota Padang)*. (1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keraf, S. (1998). *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. (2009). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Nauvalia, F. A., Hermawan, Y., & Sulistyani, T. (2018). *Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak*. IX(Pebruari).
- Noermansyah, L. A., & Aslamadin, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ketidakpatuhan Wajib Pajak Daerah Di Kota Tegal. *Jurnal Aset*, 11(2), 329–339.
- Pangaribowo, W. (n.d.). Tingkat Kesadaran Masyarakat Gunungkidul Masih Rendah. 13 Maret 2018. Diambil dari <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/13/tingkat-kesadaran-masyarakat-gunungkidul-masih-rendah>
- Pemayun, A. A. G. A. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1600–1628.
- Pertana, P. (n.d.). Kasus Dugaan Penyelewengan Pajak Dilimpahkan ke Pengadilan Negeri Sleman. 30 November 2017. Diambil dari <https://jogja.tribunnews.com/2017/11/30/kasus-dugaan-penyelewengan-pajak-dilimpahkan-ke-pengadilan-negeri-sleman?page=2>
- Putera, A. (n.d.). Rasio Kepatuhan Pelaporan SPT Wajib Pajak Orang Pribadi Meningkatkan. 02 April 2018. Diambil dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/02/180752626/rasio-kepatuhan-pelaporan-spt-wajib-pajak-orang-pribadi-meningkat>
- Salsabila, A., & Prayudiawan, H. (2011). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta). *Telaah & Riset Akuntansi*, 4(1), 155–175.
- Sofha, D., & Utomo, D. (2018). Keterkaitan Religiusitas, Gender, LOM Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(November), 43–61.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.